

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Di era digital, kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola transaksi dan cara individu mengelola keuangan melalui berbagai layanan keuangan digital seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan *platform investasi daring*. Kholilah & Iramani, (2013) dalam Aisyah *et al.* (2024), menjelaskan bahwa perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Dengan demikian, perilaku keuangan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tercermin dalam berbagai keputusan finansial. Menurut Dew *et al* (2011), individu di Amerika Serikat terlibat dalam berbagai keputusan keuangan mereka, seperti mengatur pendapatan, melakukan konsumsi serta menentukan pembiayaan yang berdampak pada kesejahteraan finansial mereka. Ketika keputusan pengelolaan keuangan tidak dilakukan dengan bijak, berbagai masalah akan muncul. Misalnya semakin banyak utang yang diambil, semakin besar kemungkinan mereka gagal membayar pinjaman dan semakin kecil mereka memiliki tabungan.

Di Indonesia, pengelolaan keuangan masyarakat secara umum masih menjadi suatu tantangan, karena adanya kemajuan teknologi saat ini mengubah pola transaksi dan cara masyarakat dalam mengakses layanan digital semakin

meningkat dibandingkan tingkat tabungan. Berdasarkan data CEIC (2024), tingkat *gross saving rate* atau tabungan bruto Indonesia tercatat sebesar 35,0% pada Desember 2024, angka ini selanjutnya meningkat menjadi 38,4% pada September 2025 (CEIC, 2025a). kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat tabungan bruto mengalami peningkatan, pengelolaan keuangan masyarakat tetap menghadapi tantangan, terutama dalam menyeimbangkan antara kemudahan konsumsi melalui layanan digital dan upaya mempertahankan perilaku menabung. Sementara itu, di Malaysia tingkat tabungan bruto tercatat sebesar 21,6% pada September 2025 CEIC (2025b), selain itu data tahunan Bank Dunia juga menunjukkan bahwa tingkat tabungan bruto Malaysia berada pada 23,54% pada tahun 2024 Economics (2025). Hal ini mengindikasikan meskipun tingkat tabungan masyarakat Malaysia sedikit menurun, namun negara tersebut masih mempertahankan tren tabungan yang cukup stabil.

Perbandingan tingkat tabungan antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa kemajuan teknologi keuangan tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan karena berpotensi mendorong perilaku konsumtif. Sebagai contoh yaitu penggunaan layanan kredit seperti *paylater* yang menjadi indikator bahwa sebagian masyarakat belum memiliki pengendalian keuangan. Oleh karena itu dalam rangka mengantisipasi potensi terjadinya jebakan hutang (*debt trap*) bagi pengguna *Buy Now Pay Later* bagi Perusahaan Pembiayaan (PP BNPL) yang

tidak memiliki literasi keuangan yang cukup memadai dalam menggunakan produk-produk layanan keuangan OJK (2024).

Fenomena serupa juga terlihat di kalangan mahasiswa yang merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki pengelolaan keuangan yang berbeda. Secara umum mahasiswa masih mengandalkan uang saku dari orang tua atau wali dan mencari pendapatan dari pekerjaan sampingan. Secara umum mereka sudah memiliki kemandirian untuk mengelola keuangannya. Namun demikian, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan manajemen yang memadai. Kemampuan mengendalikan pengeluaran serta menyisihkan dana untuk menabung dan berinvestasi masih menjadi tantangan bagi mahasiswa (Septriani *et al.*, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terkait bagaimana mahasiswa mengelola keuangan mereka khususnya dalam menghadapi kemajuan teknologi keuangan saat ini.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya penelitian mengenai faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana mahasiswa mengelola keuangan mereka. Berikut merupakan hasil observasi yang telah dilakukan.

**Tabel 1-1 Hasil  
Observasi Mahasiswa**

No	Indikator	Mampu	Belum Mampu	Presentase
1	Membuat rencana atau daftar kebutuhan sebelum menerima uang	16	18	53%
2	Mencatat setiap pengeluaran	1	33	97%
3	Menyisihkan uang untuk menabung	25	9	26%
4	Membedakan kebutuhan dan keinginan	23	11	36%
5	Sering mengalami kekurangan uang sebelum akhir bulan	8	26	76%

*Sumber: Data Hasil Observasi Mahasiswa, 2025*

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 1.1, yaitu hasil observasi mahasiswa dapat diketahui bahwa perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa masih belum optimal. Sebagian besar responden belum memiliki kebiasaan dalam mencatat setiap pengeluaran yang mencapai 97% dan belum mampu melakukan perencanaan kebutuhan secara efektif yang mencapai 53%. Selain itu sekitar 76% responden masih kerap mengalami kekurangan dana sebelum akhir periode penerimaan uang berikutnya. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa masih tergolong rendah serta belum sejalan dengan pengetahuan keuangan yang dimiliki.

Rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih berpotensi melakukan pengeluaran yang didorong

oleh keinginan untuk memperoleh kesenangan, sehingga kurang mampu menentukan prioritas finansial secara efektif. Selain faktor internal, perilaku mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu perkembangan teknologi digital dan media sosial yang memiliki peran besar dalam memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa. Selain itu kemudahan akses e-commerce juga mendorong mahasiswa dalam melakukan pembelian yang cenderung pada pemenuhan keinginan dan kesenangan sesaat, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Kartika *et. al.*, 2025). Kondisi ini akhirnya menyebabkan mahasiswa tergiur untuk melakukan pinjaman online untuk memenuhi keinginan mereka (Hidayat *et al.*, 2024).

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan tersebut yaitu literasi keuangan. Literasi keuangan merujuk pada kapasitas seseorang dalam memahami, mengelola, dan merencanakan keuangan secara efisien guna mempersiapkan diri menghadapi tantangan keuangan di masa depan (Fajrina *et al.*, 2025). Literasi keuangan juga dipahami sebagai pengetahuan, informasi, keterampilan, dan perilaku yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan keuangan yang cerdas guna mencapai kesejahteraan finansial pribadi Bhabha *et. al.*, 2014; Opletalova, 2015 dalam (Liwanto & Setyani, 2025). Berdasarkan pemahaman tersebut tingkat literasi masyarakat perlu di perhatikan dalam konteks lebih luas melalui data empiris yang tersedia. Mengacu pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025, tingkat indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan kenaikan mencapai 66,46% dan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%.

Meskipun mengalami peningkatan dibanding indeks literasi 65,43% dan indeks inklusi keuangan 75,02% yang terjadi pada tahun 2024 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) & Badan Pusat Statistik (BPS), (2025).

Ketimpangan yang terjadi berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi keuangan (SNLIK) tahun 2025, tingkat inklusi mencapai 80,51% artinya masyarakat termasuk mahasiswa sudah banyak yang mengetahui akses produk keuangan. Sementara itu, tingkat literasinya masih rendah yaitu mencapai 66,46% yang artinya masih banyak yang tidak mengetahui dan memahami cara mengelola keuangan dengan bijak.

Peningkatan literasi pada masyarakat Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman keuangan yang merata pada semua kalangan khususnya mahasiswa, hal ini selaras dengan pendapat Wulandari & Narmaditya, (2022) yang mengungkapkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini menegaskan pentingnya literasi keuangan untuk mendukung pengelolaan keuangan yang baik. Dengan demikian, literasi keuangan sangat penting membantu individu memahami konsep dasar seperti tabungan, investasi, asuransi, dan pengelolaan risiko (Lusardi *et al.* (2011); McCormic 2009 dalam Fitri, 2023).

Tingkat literasi yang baik memungkinkan mahasiswa untuk lebih siap menghadapi tantangan keuangan pribadi dan menghindari kesalahan pengambilan keputusan, misalnya dalam penggunaan kartu kredit atau pinjaman daring. Oleh karena itu, pendidikan keuangan sejak dini menjadi

salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggungjawab (Fitri, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan. Atingul Chusna *et al.*, (2024) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan, temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Fytaloka, (2025) yang menunjukkan literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Trixsiana & Lestari, (2024), menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Dengan adanya perbedaan pada penelitian sebelumnya bahwa literasi keuangan tidak selalu secara langsung tercermin dalam perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pengetahuan keuangan yang dimiliki mahasiswa dengan penerapannya dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, sehingga diperlukan pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dalam perkembangan teknologi dan kemudahan akses layanan keuangan digital.

Selain literasi keuangan, perilaku pengelolaan keuangan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, salah satunya gaya hidup hedonis yang kini semakin berkembang dikalangan mahasiswa. Kanserina, (2015) dalam Putu & Rahayu, (2025), Gaya hidup juga mencakup bagaimana seseorang mengekspresikan diri dalam beraktivitas, mengejar minat, dan

menyuarakan pendapatnya. Salah satu bentuk gaya hidup yang semakin sering ditemukan pada mahasiswa adalah gaya hidup hedonis yaitu perilaku yang mengarah pada aktivitas untuk mencari kesenangan hidup seperti menghabiskan waktu lebih banyak diluar rumah, lebih banyak bermain, senang akan keramaian, suka membeli barang yang tidak dibutuhkan (Wahyuni, Radiman, & Kinanti, 2023; Susanto, 2008; Arinda, 2021 dalam Widyaningsih, 2024).

Fenomena semakin diperkuat oleh perkembangan media sosial dan kemudahan akses layanan digital, yang mendorong mahasiswa untuk mengikuti tren konsumtif. Menurut Benthem dan Faqih, (2003) dalam Zoya Davina, (2023) Gaya hidup yang dijalani para mahasiswa suka menghabiskan uang, dan berorientasi pada aktivitas yang memberikan kesenangan sesaat. Hal ini tampak dari kecenderungan mahasiswa yang sering menghabiskan waktu dan uang untuk aktivitas hiburan sebagai bentuk kepuasan dan pelarian dari kejenuhan. Perilaku ini menunjukkan adanya pergeseran nilai konsumsi, di mana kepuasan materi menjadi tolak ukur utama kebahagiaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai konsumsi yang berpotensi menghambat pengelolaan keuangan yang baik.

Hal ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian yang mendukung adanya pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Rahmaningrum, (2024) menemukan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sementara penelitian (Atingul Chusna, Slamet, 2024) menunjukkan pengaruh yang negatif. Perbedaan ini

mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan untuk memahami bagaimana gaya hidup hedonis dapat memicu perilaku keuangan yang kurang baik pada mahasiswa.

Perbedaan perilaku pengelolaan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh faktor demografis seperti *gender* yang berpotensi menciptakan pola pengambilan keputusan yang berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Menurut Muawanah (2009) dalam Hidayat et al., (2024) secara terminologis *gender* diartikan sebagai konsep yang berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan di suatu waktu budaya tertentu yang dikonstruksi secara sosial bukan secara biologis. *Gender* diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Falahati *et al.*, (2011), telah terdokumentasikan perbedaan *gender* yang signifikan dalam pengelolaan keuangan (Masuo *et al.*, 2004; Norvilitis, *et al.*, 2006; Shim *et al.*, 2009). Namun penelitian lain menemukan bahwa perempuan memiliki lebih banyak kartu kredit dibandingkan laki-laki Hayhoe, *et al.*, 2000; Norvilitis, *et al.*, (2006), penelitian ini menunjukkan perbedaan pengelolaan keuangan dimana secara keseluruhan mahasiswa perempuan menunjukkan pengelolaan keuangan yang lebih baik dan perilaku belanja yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, *gender* menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perbedaan dalam pengelolaan keuangan. Sejalan dengan hal tersebut penelitian Kusnayain *et al.*, (2023), yang mengungkapkan bahwa perempuan memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan laki-laki dalam perilaku keuangan. Selain itu, perempuan dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan diri yang berperan penting dalam mendorong perilaku keuangan. Meskipun demikian, temuan tersebut masih belum konsisten dalam berbagai penelitian sebelumnya.

Pada penelitian yang dilakukan Putry *et al.*, (2025), hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda, Hidayat *et al.*, (2024), menemukan bahwa *gender* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan dan inkonsistensi tersebut mengindikasikan bahwa *gender* tidak selalu berperan sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, melainkan dapat memengaruhi kekuatan hubungan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini sejalan dengan Hapsoro *et al.*, (2022) yang menemukan bahwa *gender* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan. Sementara Sucianah & Yuhertiana, (2021) menemukan bahwa peran *gender* belum mampu secara signifikan memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Perbedaan temuan tersebut

menunjukkan bahwa peran *gender* sebagai variabel moderasi masih belum konsisten dan perlu diuji kembali pada konteks dan objek penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *gender* digunakan sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah perbedaan peran laki-laki dan perempuan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu masih terdapat inkonsisten hasil penelitian sehingga menjadi hal yang menarik untuk melakukan penelitian kembali. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul ***“Pengaruh Financial Literacy Dan Hedonic Lifestyle Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Di Kalangan Mahasiswa Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi”***

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dalam latar belakang diuraikan fakta tentang perilaku pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa yang sebagian besar belum mampu mengelola keuangan dengan baik. Berdasarkan data hasil observasi mahasiswa yaitu mencapai 76% yang artinya bahwa kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa masih tergolong rendah dan 97% belum mampu dalam mencatat pengeluaran. Selain itu survei nasional literasi yang mencapai (66,46% pada tahun 2025) yang belum diimbangi dengan inklusi keuangan yang mencapai 80,51%.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa?
2. Apakah *Hedonic Lifestyle* berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa?
3. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan mahasiswa, dimana pengaruhnya lebih besar kepada responden perempuan?

### 1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian ini untuk memfokuskan masalah dan menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini membatasi pada mahasiswa aktif di kalangan perguruan tinggi yang sedang menempuh pendidikan di Indonesia.
2. Penelitian ini hanya meneliti variabel independen, yaitu *financial literacy* (literasi keuangan) dan *hedonic lifestyle* (gaya hidup hedonis), dan variabel dependen, yaitu perilaku pengelolaan keuangan serta satu variabel z yaitu *gender* sebagai variabel moderasi.
3. Ruang lingkup penelitian hanya difokuskan pada pengaruh *financial literacy* dan *hedonic lifestyle* terhadap perilaku pengelolaan keuangan

di kalangan mahasiswa dengan *gender* sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau melemahkan hubungan antarvariabel tersebut.

4. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa di berbagai perguruan tinggi menggunakan skala likert, sehingga hasilnya bersifat subjektif berdasarkan persepsi responden.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji apakah pengaruh *Financial Literacy* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa.
2. Untuk menguji apakah pengaruh *Hedonic Lifestyle* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa.
3. Untuk menguji apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan mahasiswa, dimana pengaruhnya lebih besar kepada responden perempuan?

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, informasi dan wawasan tambahan manajemen keuangan, khususnya

perilaku keuangan individu. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat teori yang berkaitan dengan *financial literacy* dan *hedonic lifestyle* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup hedonis serta faktor demografis seperti *gender* dalam pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi pihak peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

#### b. Manfaat untuk Universitas putra Bangsa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program literasi keuangan di Universitas Putra Bangsa dan membantu mengurangi perilaku konsumtif di kalangan generasi muda.

#### c. Manfaat untuk mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam pengelolaan keuangan.